

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia merupakan permasalahan yang cukup pelik dan menyangkut banyak pihak. Indonesia tercatat menjadi penyumbang limbah terbesar plastik ke-4 di dunia. Di Jawa Barat khususnya, permasalahan lingkungan yang paling serius dan masih menjadi “pekerjaan rumah” pemerintah yang harus diselesaikan adalah permasalahan pencemaran di Sungai Citarum, yang bahkan pernah dinobatkan menjadi sungai paling tercemar di dunia versi World Bank (2013). Bahkan, Indonesia juga termasuk menjadi negara dengan fokus pemerintahan yang kurang perhatian terhadap perubahan lingkungan dan iklim dunia, versi survey *YouGov* Tahun 2016.

Indonesia yang merupakan salah satu “paru-paru dunia” saat ini mengalami permasalahan dengan laju penggundulan hutan (*deforestasi*) yang cukup tinggi di dunia, dikutip dari rilis data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Indonesia memiliki angka puncak *deforestasi* pada tahun 2000an, mencapai 3 juta ha. Kemudian, angka tersebut fluktuatif, pada tahun 2015-2016, angka *deforestasi* masih jatuh pada angka 630.000 ha, dan mengalami penurunan pada tahun 2017, ke angka 490.370 ha. Penurunan tersebut memang baik, namun masih ironis, mengingat laju angka tersebut masih bisa berubah naik kembali (Kementerian LHK, 2018)

Ditilik lebih jauh lagi ternyata bibit permasalahan lingkungan bukan hanya muncul bukan karena kegagalan program pemerintah saja. Melainkan, tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia mengenai lingkungan. Hal ini dapat kita lihat dari literasi lingkungan (pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan) rata-rata masyarakat Indonesia. Beberapa penelitian yang telah melakukan pengukuran angka literasi lingkungan menunjukkan kecenderungan masyarakat Indonesia masih memiliki nilai literasi lingkungan relatif rendah ke sedang, bahkan bisa pula tinggi. Terutama bagi orang-orang yang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi hingga misalnya ke universitas, maka literasi lingkungan bisa saja cenderung tinggi.

Sarah Hanifah, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM)

TERHADAP PENINGKATAN LITERASI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk penduduk wilayah perkotaan memang angkanya relatif lebih baik, dibandingkan penduduk di daerah kota pinggiran atau pedesaan. Orang-orang pedesaan cenderung tidak memiliki kasta atau membedakan status sosial seperti di perkotaan, juga karena kurang meratanya tingkat pendidikan di daerah pedesaan, sehingga memungkinkan tingkat literasi lingkungan yang didapatkan akan cenderung rendah atau sedang (Lusi A, 2011).

Literasi lingkungan ini dapat tercermin dari bagaimana seseorang melakukan aktivitasnya sehari-hari yang memanfaatkan lingkungan, namun berusaha untuk tidak merusak atau mengganggu sistem lingkungan yang seharusnya berlangsung. Literasi lingkungan berhubungan pada tiga aspek utama, yakni aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Ketiga aspek ini berkaitan, sehingga setelah memiliki pengetahuan yang cukup bahwa lingkungan yang ideal seperti apa, maka akan timbul afeksi atau kepedulian atau sikap terhadap lingkungan sehingga muncul kesadaran untuk tidak melakukan kerusakan (aspek perilaku), bahkan lebih jauh lagi, dapat memikirkan solusi penyelesaian masalah lingkungan atau cara pencegahan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan (Septian, 2016).

Makna meningkatkan literasi lingkungan tidak hanya berfokus untuk meningkatkan dari aspek pengetahuannya saja, melainkan agar manusia tersebut dapat menggunakan pengetahuan lingkungan yang dimiliki untuk menyadari potensi dan keberadaan lingkungan sekitar (kesadaran atau sikap lingkungan), dan menggunakan ilmu yang dimiliki pula untuk berperilaku mencegah kerusakan lingkungan dan bahkan lebih baik lagi dapat menciptakan inovasi yang bisa menjadi solusi untuk permasalahan lingkungan yang ada. Melihat kompleksitas data permasalahan lingkungan yang sudah dipaparkan di atas, pemerintah Indonesia sudah sepantasnya memusatkan perhatian untuk menanggulangi terjadinya permasalahan-permasalahan lingkungan tersebut untuk muncul atau semakin parah. Salah satu langkah preventif yang dinilai efektif adalah dari pendidikan, terutama sejak usia dini.

Pemerintah Indonesia tidak serta merta diam atas pentingnya pendidikan lingkungan ini bagi kesuksesan program pencegahan permasalahan

lingkungan, karena sejak tahun, 1975, Pemerintah melalui IKIP Jakarta, membuat terobosan berupa BPP Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), yang bertujuan pada pengembangan pendidikan tentang lingkungan, dengan tujuan utama adalah agar peserta didik dapat memandang: (1) Alam adalah kehidupan; (2) Mengubah paradigma ilmu lingkungan yang bersifat mekanistik dan parsial menjadi holistik dan terikat nilai, sehingga tumbuh kearifan (*wisdom*); (3) Meningkatkan pendekatan biosentrisme dan ekosentrisme; (4) Mengenali alam, sehingga tumbuh rasa cinta (*concern*) terhadap alam dan isinya (dalam Septian, 2016). Hal yang dilakukan pemerintah disini adalah ingin meningkatkan literasi lingkungan, agar menciptakan prinsip dan rasa kecintaan masyarakat terhadap lingkungan dimulai dari generasi muda.

Kemudian, sejak Tahun 2004, Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri, melakukan resolusi terhadap kurikulum pendidikan lingkungan di Indonesia, pembelajaran di Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, dimana peserta didik di sekolah akan menerapkan pembelajaran yang kontekstual tentang lingkungan, dan mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan wawasan lingkungan, yang diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, sehingga akan tercipta sikap dan perilaku masyarakat yang lebih menghargai dan menguntungkan lingkungan sebagai upaya mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Adam, 2014). Hal tersebut menunjukkan pemerintah memiliki keseriusan untuk meningkatkan literasi lingkungan masyarakatnya, terutama dari generasi muda.

Pendidikan merupakan senjata yang diharapkan menjadi cara penanggulangan permasalahan lingkungan, karena dengan pendidikan, selain memperoleh pengetahuan, dapat pula membentuk karakter manusia yang diharapkan masyarakat, termasuk meningkatkan sikap dan perilaku yang "lebih ramah" terhadap lingkungan. Tetapi, harus digarisbawahi bahwa pendidikan disini bukan sekedar menambah wawasan atau transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didiknya. Lebih dari itu, mendidik juga harus

membangun sifat dan karakter dari peserta didik itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pembiasaan perilaku-perilaku (Gunawan, 2012). Oleh karena itu, pendidikan berpotensi pula menjadi jalan untuk meningkatkan literasi lingkungan terutama bagi anak-anak dan generasi muda (*Millenials*).

Kemudian, yang paling baru, inovasi dimunculkan pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan berlanjut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengeluarkan Peraturan Menteri LH No. 5 Tahun 2013. Peraturan Menteri ini adalah pedoman pelaksanaan Program Adiwiyata Lingkungan, termasuk program Adiwiyata Sekolah (Puspita, 2015). Program ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup melalui kegiatan pembinaan, penilaian dan pemberian penghargaan Adiwiyata kepada sekolah (Puspita, 2015). Pemerintah semakin *concern* dalam permasalahan lingkungan dan menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai lingkungan dimulai sejak dini, sehingga program-program lingkungan mulai diterapkan sejak sekolah.

Pemerintah melihat pendidikan ini sebagai kesempatan untuk mencapai tujuan masyarakat yang sadar, peduli, dan bersikap menghargai lingkungan, dan meningkatkan literasi lingkungan masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah saat ini adalah melalui pendidikan, dengan penyelenggaraan kurikulum pendidikan yang berbasis lingkungan di sekolah-sekolah, baik dari jenjang dasar hingga ke perguruan tinggi. Namun, langkah yang ditempuh ini tidaklah mudah, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan masih belum cukup untuk meningkatkan literasi lingkungan masyarakat Indonesia. Karena jalan pendidikan yang diharapkan dapat menurunkan angka penyebab permasalahan lingkungan ini, juga belum berjalan optimal dan efektif sesuai yang ditargetkan.

Lebih lanjut, ada beberapa penelitian menilai efektivitas pada beberapa pembelajaran lingkungan yang telah dilakukan pada sekolah adiwiyata, misalnya oleh Meilinda *et al.* (2017), penelitiannya pada sekolah berwawasan adiwiyata lingkungan di Surakarta, menunjukkan literasi lingkungan peserta didik masih tergolong terbatas untuk sekolah yang berwawasan lingkungan, yakni masih di bawah 70-80%. Bahkan, penelitian yang dilakukan Elvazia,

(2017) pada salah satu sekolah adiwiyata menunjukkan literasi lingkungan peserta didik berada pada level kurang dari 60%, dan kurang dari 50% untuk sekolah non-adiwiyata. Sekolah adiwiyata ini merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran atau kurikulum pembelajarannya berbasis lingkungan. Artinya, masih ada sesuatu yang kurang dalam penerapan kebijakan ini, sehingga memunculkan fakta serius tentang literasi lingkungan peserta didik yang masih terbatas.

Ketidakefektifan pembelajaran berbasis lingkungan ini dinilai terjadi akibat pada penerapannya tidak optimal. Karena, pada realitanya, pembelajaran berbasis lingkungan belum sepenuhnya berjalan optimal, bahkan cenderung masih abu-abu karena masih banyak pembelajaran lingkungan di kelas cenderung menerapkan metode ceramah, dan masih mengandalkan pendekatan *teacher-centered* untuk membelajarkan peserta didik-peserta didik (Bugden *et al.*, 2018; Wendt & Rockinson-Szapkiw, 2014). Padahal metode ceramah dinilai dan dirasa oleh peserta didik kurang menarik dan menyenangkan (Ambrose *et al.*, 2017).

Karena penggunaan model dan metode pembelajaran yang masih konvensional tersebut, pembelajaran lingkungan yang pernah dirasakan dan diobservasi oleh peneliti sendiri masih terbatas dengan metode analisis teori, dan umumnya masih belum kontekstual. Kontekstual disini, terutama karena guru-guru belum dapat mengangkat topik atau permasalahan lingkungan kontekstual yang ada di sekitar untuk masuk ke dalam pembelajaran. Padahal permasalahan lingkungan di Indonesia sudah cukup banyak dan bervariasi. Padahal, ini bisa menjadi poin penting untuk memunculkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran yang kontekstual juga akan memengaruhi pula pada cara berpikir peserta didik karena mendorong peserta didik untuk terlibat langsung, mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan atau situasi di lingkungan, dan menginduksi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan (Zubaidah, 2016).

Melihat kenyataan tersebut, salah satu model pembelajaran yang dirasa cukup sesuai memfasilitasi tuntutan pembelajaran tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), atau *Problem-based Learning* (PBL).

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang terjadi misalnya masalah lingkungan yang terjadi untuk dijadikan bahan pembelajaran yang dapat diobservasi dan dianalisis pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan bersifat lebih kontekstual.

PBM dapat berpotensi menjadi model pembelajaran yang efektif untuk membelajarkan materi lingkungan. Karena pada dasarnya, model PBM adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembahasan mengenai masalah yang kontekstual, dan peserta didik berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga, PBM dapat meningkatkan pemikiran kritis peserta didik (Kono *et al.*, 2016; Nurilahi, 2014). Sehingga berpotensi cocok untuk membelajarkan materi lingkungan yang telah disebutkan memiliki ruang lingkup materi luas, serta kompleksitas masalah yang tinggi.

Beberapa penelitian pendidikan yang menggunakan model PBM sebagai metode pembelajaran mereka, menunjukkan hasil yang baik dan positif, terutama pada pembelajaran yang teoritis, dan mengandung konsep-konsep yang kompleks (Zaduqisti, 2010). Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau metode ceramah, PBM memberikan hasil pembelajaran yang terbukti lebih signifikan.

Penelitian dilakukan di sebuah Universitas di wilayah Israel, penelitian yang dilakukan Yavetz (2009) tersebut ditujukan pada mahasiswa, calon-calon guru, dengan tujuan penelitian tersebut adalah untuk melihat pengaruh penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan pada kurikulum universitasnya bagi peningkatan literasi lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan adalah terdapat peningkatan dan hasil positif pada literasi lingkungan dan pengetahuan atau literasi lingkungan pada peserta penelitian.

Penelitian tentang penerapan PBM pada pembelajaran lingkungan dilakukan pula oleh banyak peneliti, namun penelitian yang lebih kompleks dan fokus untuk melihat PBM dengan literasi lingkungan masih jarang dilakukan. Satu penelitian yang diambil oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Mauludah *et al.* (2018), hasil yang diungkap bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model PBM dalam pembelajaran lingkungannya, memiliki nilai pengetahuan dan sikap lingkungan yang lebih

tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model PBM, dan ia menjelaskan bahwa PBM sangat potensial untuk digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran lingkungan, guna meningkatkan literasi lingkungan.

Dengan hasil-hasil penelitian yang diungkap oleh peneliti-peneliti sebelumnya, serta permasalahan lingkungan dan penggunaan metode PBM yang masih belum banyak dilakukan untuk membelajarkan materi lingkungan di Indonesia, peneliti menggunakan penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya tersebut untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna meneliti tentang pengaruh menerapkan PBM pada literasi lingkungan peserta didik jenjang SMA salah satu sekolah di Kota Bandung. Hasil penelitian diharapkan sukses menggali dan menjawab pertanyaan penelitian, sehingga implikasinya dapat membantu guru-guru di Indonesia untuk menerapkan pembelajaran lingkungan yang berbasis PBM yang sesuai. Sehingga, dapat meningkatkan literasi lingkungan peserta didik ke arah lebih baik lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan literasi lingkungan peserta didik SMA?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada peserta didik salah satu SMA biasa (non-adiwiyata) di Kota Bandung. Peserta didik merupakan jurusan MIA (IPA), kelas X, dan sedang mengikuti pembelajaran materi biologi mengenai Ekosistem dan Permasalahan Lingkungan. Penelitian dibatasi hanya pada melihat peningkatan literasi lingkungan peserta didik guna melihat pengaruh PBM pada peningkatan nilai literasi lingkungan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan peneliti diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peningkatan pengetahuan lingkungan (*environmental knowledge*) peserta didik yang mendapatkan pembelajaran lingkungan dengan model PBM?

- 2) Bagaimana peningkatan sikap lingkungan (*environmental attitude*) peserta didik yang mendapatkan pembelajaran lingkungan dengan model PBM?
- 3) Bagaimana peningkatan minat perilaku lingkungan (*environmental behavior intention*) peserta didik yang mendapatkan pembelajaran lingkungan dengan model PBM?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap peningkatan nilai literasi lingkungan pada peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tidak akan bermakna tanpa adanya manfaat dari penelitian tersebut bagi pihak-pihak lain termasuk peneliti. Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah :

- 1.6.1 Menganalisis pengaruh model PBM pada literasi lingkungan peserta didik.
- 1.6.2 Mengetahui tingkat literasi lingkungan pada peserta didik jenjang SMA.
- 1.6.3 Memberikan inovasi pembelajaran bagi guru-guru untuk membelajarkan pembelajaran lingkungan di sekolah.
- 1.6.4 Memunculkan persepsi baik mengenai PBM untuk meningkatkan sikap dan perilaku lingkungan, sehingga dapat menginisiasi penelitian lainnya.

1.7 Asumsi

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian/riset jelas batasnya. Asumsi juga bisa merupakan batasan sistem di mana kita melakukan penelitian atau riset. Pentingnya asumsi dalam penelitian adalah: 1) Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti; 2) Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian; dan 3) Guna menentukan dan merumuskan hipotesis (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini, setidaknya ada dua asumsi yang menjadi dasar berpikir peneliti:

- 1) Model PBM meningkatkan pengetahuan pada materi pembelajaran yang teoritis, memiliki permasalahan yang nyata atau kontekstual (Duch, 1995; Zaduqisti, 2010)

3) Model PBM dapat meningkatkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik (Kono *et al.*, 2016; Nurilahi, 2014).

Sehingga dengan asumsi-asumsi ini, diharapkan hipotesis penelitian yang digagas oleh peneliti akan sesuai.

1.8 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan peneliti, dan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak terdapat pengaruh model PBM terhadap nilai literasi lingkungan (aspek Perilaku, Sikap, dan Pengetahuan)

H1: Terdapat pengaruh model PBM terhadap nilai literasi lingkungan (aspek Perilaku, Sikap, dan Pengetahuan)

1.9 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam suatu karya ilmiah, seperti skripsi, haruslah tersusun dengan baik dan terorganisasi dengan tepat. Skripsi ini sendiri memiliki lima bab, yang terdiri atas:

Bab I Pendahuluan: Bab ini bertujuan untuk menggambarkan arah penelitian yang dilakukan peneliti. Terdapat pengembangan latar belakang permasalahan yang diambil oleh peneliti mengenai permasalahan lingkungan dan literasi lingkungan pada tingkat peserta didik yang masih pada kategori rendah, sehingga memunculkan ide penelitian, tujuan, rumusan dan batasan masalah yang ditetapkan untuk mengarahkan penelitian mengenai pengaruh Model PBM dan literasi lingkungan. Demi tercapainya tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan asumsi yang disertai hipotesisnya yang menunjukkan pada tujuan penelitian mengenai literasi lingkungan ini.

Bab II Kajian Teoritis: Pada bab ini, peneliti menggambarkan tinjauan-tinjauan teoritis yang mendukung penelitian yang dilakukan peneliti, kemudian menjelaskan variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti, yakni model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), dan Literasi lingkungan.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini dipaparkan prosedur yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Berikut teknik, dan analisis yang digunakan untuk mendapatkan temuan penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Peneliti memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian tentang literasi lingkungan tiap aspek yang berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang digagas pada Bab I. Kemudian, peneliti melakukan analisis penelitian yang ditemukan, dan dihubungkan dengan teori dan jurnal penelitian pendukung terkait penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Pada bab ini, peneliti menuliskan berbagai kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan pada pendahuluan sebelumnya, serta implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, dan saran bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian mereka. Selain itu dipaparkan pula kelemahan pada penelitian yang dilakukan peneliti agar tidak terjadi kembali pada penelitian selanjutnya.